

KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DAN SOLIDARITAS DI ORGANISASI IKSASS ALUMNI DKI JAKARTA

A. Khairuddin, Dian Permata Sari

Email: akhair68@gmail.com

Fakultas Dakwah Universitas Ibrahimy Sukorejo Situbondo

Abstrak

Komunikasi antarbudaya merupakan sebuah kajian dalam meneliti organisasi IKSASS Alumni DKI Jakarta. Hal ini digunakan karena anggota yang tergabung dalam organisasi tersebut memiliki kultur budaya yang berbeda-beda, yaitu budaya Betawi, Madura dan Jawa. Pembentukan solidaritas pada anggota menggunakan komunikasi konservatif tetapi juga modern, dengan memanfaatkan teknologi informasi seperti *Whats App*. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan: (1) bentuk komunikasi antarbudaya di organisasi IKSASS Alumni DKI Jakarta adalah bentuk komunikasi konservatif dengan tetap memanfaatkan teknologi informasi seperti *What's App*, serta menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi; (2) faktor penghambat komunikasi antarbudaya adalah adanya unsur etnosentrisme, perbedaan persepsi, serta perbedaan status sosial ekonomi; dan (3) hasil dari komunikasi antarbudaya dan solidaritas ialah anggota dapat memahami karakter dari masing-masing anggota yang berbeda budaya serta dapat meningkatkan status sosial bagi para anggota yang ada didalam organisasi IKSASS Alumni DKI Jakarta.

Kata Kunci: komunikasi antarbudaya, solidaritas

Abstract

Intercultural communication is a study in researching DKI Jakarta IKSASS Alumni organizations. This is used because members who are members of the organization have different cultural cultures, namely Betawi, Madura and Javanese culture. The formation of solidarity with members uses conservative communication but also modern, by utilizing information technology such as *Whats App*. This type of research is descriptive qualitative research. The results of this study indicate: (1) the form of intercultural communication in the Jakarta Alumni IKSASS organization is a form of conservative communication while still utilizing information technology such as *What's App*, and using Indonesian in communicating; (2) the inhibiting factors of intercultural communication are the existence of elements of ethnocentrism, differences in perceptions, and differences in socio-economic status; and (3) the result of intercultural and solidarity communication is that members can understand the character of each member who is culturally different and can improve social status for members within the Jakarta Alumni IKSASS organization.

Keywords: intercultural communication, solidarity

A. Pendahuluan

Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah merupakan lembaga pendidikan Islam yang berada di daerah Sukorejo Kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo yang didirikan oleh KHR. Syamsul Arifin. Proses pendirian Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah dimulai pada tahun 1908 dengan berupa pembabatan hutan dan pada tahun 1914 didirikan asrama-asrama kecil yang mulai dihuni oleh puluhan santri. Bersama dengan putra beliau KHR. As'ad Syamsul Arifin dirintislah pendidikan sistem klasikal yaitu *Shifir Awal* atau *Madrasah Ibtidaiyah* (MI), *Shifir Tsani* yang setara dengan *Madrasah Tsanawiyah* (MTs), dan *Shifir Tsalits* yang setara dengan *Madrasah Aliyah* (MA). Seiring dengan perkembangan di bidang pendidikan tersebut, maka sistem pengelolaan lembaga pendidikan di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Situbondo di bawah asuhan KHR. Ach. Fawaid As'ad (Putera KHR. As'ad), dari lembaga pendidikan terbawah, seperti Taman Kanak-Kanak (TK) sampai Perguruan Tinggi (PT) dengan kualitas D3, S1 hingga S2.¹⁴

Tidak hanya menerapkan pendidikan agama dan umum, Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Situbondo juga memberikan kewenangan kepada beberapa lembaga untuk mendirikan sebuah perkumpulan yang biasa disebut dengan organisasi. Sebagaimana kita tahu bahwa organisasi didefinisikan sebagai suatu perkumpulan (atau sistem) individu yang bersama-sama, melalui suatu hirarki dan pembagian kerja, berusaha mencapai tujuan tertentu.¹⁵ Oleh karena itu maka terbentuklah setidaknya 30 organisasi yang berada khususnya di kompleks putri.¹⁶ Data yang dihasilkan tersebut tidaklah mengherankan jika diimbangi dengan jumlah santri pada tahun 2017 seluruhnya berjumlah 12.906 santri. Dari

data tersebut jumlah santri putri sendiri pada tahun 2017 berjumlah 6.930 santri yang berasrama di pusat dan cabang.¹⁷

Dari 30 organisasi yang ada di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Situbondo khususnya di wilayah putri dapat diketahui diantaranya adalah organisasi tingkat Perguruan Tinggi (PT) yaitu BEMI (Badan Eksekutif Mahasiswa Ibrahimy), organisasi tingkat sekolah yaitu OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah), organisasi tingkat Madrasah yaitu OSIM (Organisasi Siswa Intra Madrasah), dan organisasi tingkat lembaga non formal yaitu LPIBA (Lembaga Pengembangan Intensif Bahasa Asing) hingga organisasi terbesar yang berada di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah yaitu IKSASS.

IKSASS merupakan singkatan dari "Ikatan Santri Alumni Salafiyah Syafi'iyah". Organisasi ini mewadahi kegiatan para santri dan Alumni yang ada dibawah naungan Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Situbondo. Pada tahun 2004 IKSASS santri dan Alumni menjadi organisasi yang terpisah karena adanya beberapa hal seperti berbedanya kebutuhan antara santri dan Alumni hingga berbedanya fokus garapan. Seperti santri dalam hal ini lebih ditekankan pada penanaman nilai-nilai dan ciri khas sebagai santri Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo serta pola pengkaderan yang konverhensif. Sehingga terwujudnya kader santri yang militant dan profesional. Sedangkan Alumni fokus wilayah garapannya lebih kepada pengembangan dan pemberdayaan masyarakat di berbagai sektor seperti sektor pendidikan, ekonomi, politik, budaya dan lain-lain. Hal inilah yang melatarbelakangi perlunya adanya pemisah antara santri aktifis dan Alumni. Sehingga stresing program organisasi sebagai tangan panjang Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo dapat tercapai.¹⁸

¹⁴ Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah, *Panduan Dasar Santri* (Sukorejo: Asyyarif, 2013), 4.

¹⁵ Stewart L. Tubbs, Sylvia Moss, *Human Communication Konteks-konteks Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), 164.

¹⁶ Observasi, 28 Februari 2017.

¹⁷ Data Statistik Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo Maret 2017.

¹⁸ Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah, *Panduan Dasar Santri*, 13.

Melihat santri yang ada di Pondok Pesantren Salafiyah Syafiiyah Situbondo datang dari segala penjuru Nusantara hingga luar negeri maka organisasi IKSASS santri sendiri terbagi menjadi 18 daerah dari Sabang hingga Merauke. Berbeda halnya dengan IKSASS Alumni yang sudah tidak terikat dengan peraturan Pondok Pesantren, maka anggota yang terbentuk dalam suatu daerah terjadi adanya penggabungan anggota antara putra dan putri. Hal tersebut menjadikan IKSASS Alumni terbagi menjadi 19 daerah yang tersebar dari Sabang hingga Merauke. Salah satu dari 19 IKSASS Alumni tersebut adalah IKSASS Alumni DKI Jakarta. IKSASS Alumni DKI Jakarta merupakan sekumpulan Alumni Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo yang berasal atau berdomisili di daerah sekitar Jakarta. Tidak berbeda dengan IKSASS Alumni lainnya, IKSASS DKI Jakarta juga memiliki program kerja yang mengarah kepada pengembangan dan pemberdayaan masyarakat sebagai tangan panjang Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo.

Namun jika dilihat Alumni yang tergabung dalam IKSASS Alumni DKI Jakarta ini memiliki budaya atau latar belakang daerah yang berbeda. Berbeda dengan IKSASS Alumni lainnya yang memiliki latar belakang keanggotaan dengan asal daerah yang tunggal artinya tidak bercampur, seperti IKSASS Banyuwangi, Situbondo dan lain sebagainya. IKSASS Alumni DKI Jakarta memiliki anggota yang berasal dari latar belakang budaya yang bermacam-macam. Seperti contohnya Alumni DKI Jakarta yang berdomisili di daerah Jakarta namun dia kelahiran Madura (Jakarta Madura), Alumni yang berasal dari tanah Jawa namun menetap di Jakarta (Jakarta Jawa), dan ada pula Alumni DKI Jakarta yang memang latar belakang daerahnya asli dari Jakarta (Betawi tulen). Hal ini menjadikan IKSASS Alumni DKI Jakarta terbagi menjadi tiga item yaitu anggota IKSASS Alumni DKI Jakarta asli (Betawi tulen) dan anggota IKSASS Alumni DKI Jakarta Madura dan Jawa.

Fenomena diatas sering kali terjadi di dalam kelompok organisasi. Bahwa organisasi IKSASS Alumni yang berada di bawah Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo merupakan sebuah perkumpulan seluruh santri Alumni se-Nusantara sekaligus sebagai wadah untuk membantu dalam merealisasikan program-program Pondok Pesantren. Oleh karena itu didalamnya beranggotakan anggota yang memiliki budaya yang berbeda.

Oleh karena itu, IKSASS Alumni DKI Jakarta memiliki anggota dengan kebudayaan yang berbeda, yaitu anggota yang berasal dari Jakarta (Betawi tulen), anggota yang berasal dari Madura tetapi berdomisili di kota Jakarta (Madura-Jakarta), dan anggota yang berasal dari Jawa seperti Banten, Cirebon, Bandung, Tegal, dsb. Tetapi mereka menetap di kota Jakarta (Jawa-Jakarta). Hal ini menjadikan IKSASS Alumni DKI Jakarta memiliki anggota dengan tiga kebudayaan yang berbeda. Dalam konteks kebudayaan, ketika suatu kelompok dihadapkan dengan kebudayaan yang berbeda maka dalam interaksi antar anggota terdapat perbedaan dalam beberapa aspek, seperti cara berfikir, bertindak dan lain sebagainya.

Selain itu, jika kita melihat dalam organisasi IKSASS Alumni DKI Jakarta terdapat anggota dengan latar belakang Madura yang dalam konteks kultur memiliki tingkat budaya yang beragam mulai dari etika, kepercayaan, bahasa hingga kesenian. Hal tersebut sama halnya dengan budaya Jawa, dan Betawi. Oleh karena itu interaksi yang terjalin dalam organisasi IKSASS Alumni DKI Jakarta dengan perbandingan anggota yang tak seimbang, yaitu anggota yang berasal dari Jakarta (Betawi tulen) memiliki *presentase* yang lebih banyak dibandingkan anggota dengan budaya lain. Hal ini dapat menimbulkan gear budaya (*culture shock*) dalam organisasi. Tidak hanya gear budaya, unsur *etnosentrisme* dapat kita temukan dalam suatu kelompok yang memiliki anggota dengan budaya yang berbeda-beda. Dimana adanya fenomena suatu anggota

meninggikan budaya yang dimilikinya dan memandang rendah budaya yang lainnya.

Ketika kita melihat tujuan dari organisasi itu sendiri adalah sebagai perkumpulan beberapa anggota yang memiliki tujuan dan mufakat bersama. Namun jika melihat realita yang ada, jika anggota yang berada dalam IKSASS Alumni DKI Jakarta memiliki latar belakang budaya yang berbeda maka dalam keseharian kinerjanya terdapat perilaku bahkan pola komunikasi yang terbentuk pun berbeda. Terlepas dari tujuan organisasi itu adalah memiliki prinsip yang sama, namun jika anggota dalam organisasi tersebut memiliki budaya yang berbeda (latar belakang daerah, status sosial, ekonomi, dll) maka pembentukan solidaritas antar anggota yang terbentuk dalam organisasi tersebut memiliki proses yang tidak sama dengan organisasi yang anggotanya memiliki budaya yang sama. Hal ini bisa dikaitkan dengan komunikasi antarbudaya.

Jika kita cermati, perbedaan budaya bukanlah menjadi halangan untuk menjalin hubungan (*relationship*), yang terpenting adalah saling memahami (*understanding*), saling beradaptasi, dan saling intropeksi untuk membangun komunikasi antarbudaya yang efektif. Kunci utama dari pergaulan antarbudaya adalah tidak menilai orang lain yang berbeda budaya dengan menggunakan penilaian budaya kita atau yang kita sebut dengan etnosentrisme.

Berdasarkan uraian di atas, diperoleh gambaran jelas yang dapat menarik perhatian penulis untuk melakukan penelitian di dalam organisasi IKSASS Alumni DKI Jakarta. Maksud dari penelitian ini sendiri adalah untuk mengetahui bagaimana Komunikasi Antarbudaya dan Solidaritas di Organisasi IKSASS Alumni DKI Jakarta.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif, yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya. Disini yang lebih ditekankan adalah persoalan kedalaman (kualitas) data

bukan banyaknya (kuantitas) data.¹⁹ Oleh karena itu peneliti menggunakan metode kualitatif untuk mengkaji sedalam-dalamnya fenomena komunikasi antarbudaya di organisasi IKSASS Alumni DKI Jakarta. Peneliti tidak menekankan pada banyaknya anggota di organisasi tersebut tetapi perbedaan budaya pada diri anggota sehingga dapat membentuk solidaritas di organisasinya. Oleh karena itu, dalam penelitian ilmiah ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif.

C. Kajian Teori

Komunikasi Antarbudaya

Istilah antarbudaya pertama kali diperkenalkan oleh Edward T. Hall pada tahun 1959, tetapi Hall tidak menerangkan pengaruh perbedaan budaya terhadap proses komunikasi antarpribadi. Selanjutnya, David K. Berlo melalui bukunya "*The Process of Communication (An Introduction to Theory and Practice)*" menjelaskan perbedaan antarbudaya dalam berkomunikasi. Komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antarorang yang memiliki budaya yang berbeda.

Menurut Liliwari, komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh komunikator dan komunikan yang berbeda budaya, bahkan dalam satu bangsa sekalipun. Komunikasi dan budaya ibarat dua sisi mata uang yang tidak terpisahkan dan saling memengaruhi satu sama lain. Budaya tidak hanya menentukan siapa bicara dengan siapa, tentang apa dan bagaimana komunikasi berlangsung, tetapi budaya juga turut menentukan cara orang menyandi pesan, makna yang dimiliki untuk pesan dan kondisinya untuk mengirim, memerhatikan, dan menafsirkan pesan. Menurut Martin, ada dua konsep utama yang mewarnai komunikasi antarbudaya (*interculture communication*), yaitu konsep kebudayaan dan konsep komunikasi. Hubungan antara keduanya

¹⁹Lexy J Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif* cet. 32 (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), 32.

sangat kompleks. Budaya memengaruhi komunikasi dan komunikasi turut menentukan, menciptakan, dan memelihara realitas budaya dari komunitas/kelompok budaya.

Menurut Mulyana dan Rakhmat, seluruh pembendaharaan perilaku manusia sangat bergantung pada budaya tempat ia dibesarkan. Konsekuensinya adalah budaya merupakan landasan komunikasi. Dengan budaya yang beragam, beragam pula praktik komunikasi. Dari kedua konsep utama itu, studi komunikasi antarbudaya dapat diartikan sebagai studi yang menekankan kepada efek kebudayaan terhadap komunikasi. Menurut Kim, asumsi yang mendasari batasan tentang komunikasi antarbudaya adalah bahwa individu-individu yang memiliki budaya yang sama pada umumnya berbagi kesamaan atau homogenitas dalam keseluruhan latar belakang pengalaman mereka daripada orang yang berasal dari budaya yang berbeda.

Komunikasi antarbudaya merupakan istilah yang mencakup arti umum dan menunjukkan pada komunikasi antara orang-orang yang mempunyai latar belakang kebudayaan yang berbeda.²⁰ Hal terpenting dari komunikasi antarbudaya yang membedakannya dari kajian keilmuan lainnya adalah tingkat perbedaan yang relatif tinggi pada latar belakang pengalaman pihak-pihak yang berkomunikasi (*the communications*) karena adanya perbedaan kultural.²¹

Prinsip-prinsip Komunikasi Antarbudaya

Beberapa prinsip dalam komunikasi antarbudaya dijelaskan oleh Devito, yaitu:

- a. Relativitas bahasa
Gagasan umum bahwa bahasa memengaruhi pemikiran dan perilaku

²⁰Aang Ridwan, *Komunikasi Antarbudaya: Mengubah Persepsi dan Sikap dalam Meningkatkan Kreativitas Manusia* (Lingkar Selatan: Pustaka Setia, 2016), 30.

²¹Deddy Mulyana & Jalaluddin Rakhmat, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003), 53.

paling banyak disuarakan oleh para antropologis linguistik. Pada akhir tahun 1920-an dan sepanjang tahun 1930-an dirumuskan bahwa karakteristik bahasa memengaruhi proses kognitif. Dikarenakan bahasa di dunia sangat berbeda dalam hal karakteristik semantik dan strukturnya, orang yang menggunakan bahasa yang berbeda juga akan berbeda dalam cara memandang dan berpikir tentang dunia.

- b. Bahasa sebagai cermin budaya

Bahasa mencerminkan budaya. Semakin besar perbedaan budaya, semakin besar pula perbedaan komunikasi, baik dalam bahasa maupun dalam isyarat-isyarat nonverbal. Semakin besar perbedaan antarbudaya, semakin sulit pula komunikasi dilakukan, yang ditandai dengan banyaknya kesalahan dalam komunikasi, kesalahan kalimat, kesalahpahaman, kesalahan persepsi, dan semakin banyak potong kompas (*by passing*).²²

Faktor-faktor yang Memengaruhi Komunikasi Antarbudaya

Beberapa faktor yang memengaruhi komunikasi antarbudaya adalah sebagai berikut:

- a. Faktor personal

Faktor personal selalu dikaitkan dengan faktor psikologis, seperti persepsi, memori, dan motivasi. Faktor psikologi muncul dari dalam diri (disposisi) untuk ditampilkan sebagai respons terhadap stimulus yang datang dari luar diri.

- b. Faktor hubungan antarpribadi

Hal-hal yang menjadikan faktor hubungan antarpribadi adalah sebagai berikut:

- 1) Sifat antarbudaya yang berpengaruh terhadap interaksi. Paul Watzlawick, Janet Beavin, dan Don Jacson menyebutkan perbedaan antara isi dan relasi komunikasi, yang meliputi

²² Aang, *Komunikasi Antarbudaya*, 35-36.

informasi yang terkandung dalam pesan. Misalnya, tentang hal-hal yang diucapkan secara lisan atau ditulis di atas kertas. Adapun relasi komunikasi berkaitan dengan cara pesan itu disampaikan dan disimpulkan sehingga meningkatkan kualitas relasi hubungan antarpribadi.

- 2) Masalah kredibilitas. Kredibilitas tidak hanya meliputi kepercayaan kepada seorang pembicara, tetapi juga meliputi sifat asli kredibilitas tersebut. Kredibilitas komunikator terletak pada pribadi seseorang yang mampu memengaruhi sikap seseorang terhadap orang lain.²³

Fungsi Komunikasi Antarbudaya

Menurut Mulyana dan Rakhmat, fungsi komunikasi antarbudaya adalah sebagai berikut:

a. Fungsi pribadi

Fungsi pribadi adalah fungsi komunikasi yang ditunjukkan melalui perilaku komunikasi yang bersumber dari seorang individu. Fungsi pribadi mencakup hal-hal berikut.

1) Identitas sosial

Dalam proses komunikasi antarbudaya terdapat beberapa perilaku komunikasi individu yang digunakan untuk menyatakan identitas sosial. Perilaku itu dinyatakan melalui tindakan berbahasa, baik secara verbal dan nonverbal. Dari perilaku berbahasa dapat diketahui identitas diri ataupun sosial, misalnya asal-usul suku bangsa, agama, ataupun tingkat pendidikan seseorang.

2) Integrasi sosial

Inti konsep integritas sosial adalah menerima kesatuan dan persatuan antarpribadi atau antarkelompok dengan tetap mengakui perbedaan setiap

unsur-unsurnya. Salah satu tujuan komunikasi adalah memberikan makna yang sama atas pesan yang dibagi antara komunikator dan komunikan. Dalam komunikasi antarbudaya yang melibatkan perbedaan budaya antara komunikator dan komunikan, integrasi sosial merupakan tujuan utama komunikasi.

Prinsip utama dalam proses pertukaran pesan komunikasi antarbudaya adalah memperlakukan pihak lain sebagaimana kebudayaan orang tersebut memperlakukan orang tersebut. Dengan demikian, komunikator dan komunikan dapat meningkatkan integrasi sosial atas relasi mereka.

3) Menambah pengetahuan

Komunikasi antarpribadi ataupun antarbudaya akan menambah pengetahuan bersama karena pihak yang berkomunikasi saling mempelajari kebudayaan masing-masing.

b. Fungsi sosial

Fungsi sosial adalah fungsi komunikasi yang ditunjukkan melalui perilaku komunikasi yang bersumber dari masyarakat luas. Beberapa fungsi sosial dari komunikasi antarbudaya adalah sebagai berikut:

1) Sosialisasi nilai

Fungsi sosialisasi adalah mengajarkan dan memperkenalkan nilai-nilai kebudayaan suatu masyarakat pada masyarakat lain. Dalam komunikasi antarbudaya sering tampil perilaku nonverbal yang kurang dipahami, tetapi yang lebih penting adalah cara menangkap nilai yang terkandung dalam gerakan tubuh dan gerakan imajiner dari pihak yang diajak berkomunikasi.

2) Menghibur

Fungsi menghibur juga sering tampil dalam proses

²³ Ibid., 42-43.

komunikasi antarbudaya. Beberapa cara yang ditampilkan stasiun televisi yang menyajikan humor-humor yang segar memeberikan gambaran tentang cara orang-orang sibuk memanfaatkan waktu luang untuk mengunjungi teater dan menikmati pertunjukan humor.²⁴

Bentuk Komunikasi Antarbudaya

Dalam hal Komunikasi Antarbudaya di organisasi IKSASS Alumni DKI Jakarta peneliti menemukan bentuk komunikasi yaitu Komunikasi antarkelompok. Yaitu merupakan komunikasi antara sejumlah orang dalam sebuah kelompok. Komunikasi antarbudaya sering terjadi di dalam konteks kelompok yang anggotanya berbeda latar belakang kebudayaan. Termasuk dalam pengertian konteks komunikasi antar kelompok adalah operasi komunikasi antarbudaya di kаланagan ingroup maupun antara anggota sebuah ingroup dengan outgroup, atau bahkan antara perbagai kelompok.

Hambatan Komunikasi Antarbudaya

Dalam komunikasi antarbudaya, reaksi negatif dan evaluatif individu terhadap sebuah budaya dapat menciptakan hambatan komunikasi. Evaluasi yang bersifat negatif menyebabkan ketidaksukaan dan penghindaran. Hal ini karena budaya “asing” dipandang “menyimpang” atau “berbeda” dari norma yang kita anut. Hambatan komunikasi terjadi di antara dua budaya dan bersifat satu arah, yang mencerminkan ketidakmampuan untuk memahami norma dari budaya yang berbeda (budaya asing). Hambatan ini tidak selalu bersifat timbal balik. Sebuah perbedaan budaya (bersifat tunggal) dapat pula menjadi hambatan apabila melanggar salah satu nilai inti komunikator.

Alasan Yang Menjadi Hambatan dalam Komunikasi Antarbudaya

- 1) Keragaman dan tujuan komunikasi. Masalah komunikasi sering terjadi karena alasan dan motivasi untuk berkomunikasi yang berbeda-beda, dalam situasi antarbudaya perbedaan ini dapat menimbulkan masalah.
- 2) *Etnosentrisme*. Banyak orang yang menganggap cara melakukan persepsi terhadap hal-hal disekelilingnya adalah satu-satunya yang paling tepat dan benar, padahal harus disadari bahwa setiap orang memiliki sejarah masa lalu sehingga hal-hal yang dianggapnya baik, belum tentu sesuai dengan persepsi orang lain. *Etnosentrisme* cenderung menganggap rendah orang-orang yang dianggap asing dan memandang budaya asing dengan budaya sendiri karena *etnosentrisme* dipelajari pada tingkat ketidaksadaran dan diwujudkan pada tingkat kesadaran sehingga sulit untuk melacak asal-usulnya.
- 3) Penarikan diri komunikasi tidak mungkin terjadi apabila salah satu pihak secara psikologis menarik diri dari pertemuan yang seharusnya terjadi. Ada dugaan bahwa terdapat macam-macam perkembangan saat ini, antara lain meningkatnya urbanisasi, perasaan orang untuk menarik diri dan apatis.
- 4) Tidak adanya empati.
- 5) Hambatan derajat kesamaan atau ketidaksamaan (homofili atau heterofili), hambatan komunikasi antarbudaya dapat ditimbulkan oleh masalah prinsip komunikasi yang ditetapkan pada konteks kebudayaan, yaitu tidak memahami, menyadari, dan memanfaatkan derajat kesamaan atau perbedaan kepercayaan, nilai-nilai, sikap, pendidikan, status sosial antara komunikator dan komunikan.²⁵

²⁴ Ibid., 38-41.

²⁵ Ibid., 115-116.

Hambatan Potensial dalam Komunikasi Antarbudaya

1) Hambatan persepsi

Persepsi merupakan proses internal dalam memilih, mengevaluasi, dan mengorganisasikan stimuli dari luar. Sejak lahir, orang mempelajari persepsinya dari pengalaman budaya yang dialami sehingga menghasilkan perilaku. Hambatan persepsi dibagi menjadi dua, yakni hambatan persepsi yang terbentuk secara budaya dan hambatan persepsi individu yang terletak dalam kerangka budaya.

Secara garis besar, hambatan persepsi yang terbentuk secara budaya adalah prasangka (*preconceptions*), kolektivisme dan individualisme, wajah (*face*), hierarki, sejarah dan pengalaman, simbol kekuasaan, kekuatan (*power*), peran gender, peran kelas sosial, peraturan (*rules*), organisasi sosial (keluarga dan pemerintah), pola pikir, nilai, dan pandangan dunia (*worldview*). Adapun hambatan persepsi individu yang terletak pada kerangka budaya, antara lain *uncertainty* (ketidakpastian), perilaku, etnosentrisme, serta kemampuan beradaptasi.

2) Hambatan verbal

“Verbal” adalah bahasa, bahasa merupakan cerminan dari budaya, yakni isi budaya dan natur budaya. Bahasa merupakan produk dari budaya dan budaya adalah produk dari bahasa. Tracy mengemukakan bahwa bahasa merupakan kesepakatan linguistik yang bersifat sewenang-wenang dan bersifat kultural. Hambatan verbal terbagi dua, yaitu kompetensi dan secara literal atau oral. Kompetensi meliputi aksentuasi, irama, konotasi, konteks, idiom, penggunaan kesopanan, keheningan (*silence*), serta *style*.

3) Hambatan nonverbal

Menurut Tracy Novinger, hambatan nonverbal yang berpotensi menghambat komunikasi antarbudaya,

yaitu konteks, kronemik (pengertian tentang waktu), kinesik (komunikasi gerakan tubuh), *proxemik* (pengertian tentang ruang), kesiapan (*immediacy*), karakteristik fisik serta vokal.²⁶

Konsep Solidaritas Menurut Emile Durkheim

Solidaritas diartikan dengan suatu hubungan yang mengikat dari dalam diri tiap individu dalam masyarakat yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama. Sedangkan menurut Emile Durkheim dalam bukunya “*The Division of Labour in Society*”, bahwa masyarakat modern tidak terikat atas dasar kesamaan antara orang-orang yang pekerjaannya sama, tetapi lebih karena pembagian kerja yang membuat masyarakat modern ini saling ketergantungan. Durkheim paling tertarik pada cara yang berubah yang menghasilkan solidaritas sosial, dengan kata lain, cara yang berubah yang mempersatukan masyarakat dan bagaimana para anggotanya melihat dirinya sebagai bagian dari suatu keseluruhan.

Untuk menangkap perbedaan tersebut Emile Durkheim mengacu kepada dua tipe solidaritas yaitu mekanik dan organik. Suatu masyarakat yang dicirikan oleh solidaritas mekanik bersatu karena semua orang adalah generalis. Ikatan diantara orang-orang itu ialah karena mereka semua terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang mirip yang mempunyai tanggung jawab-tanggung jawab yang mirip. Sebaliknya, suatu masyarakat yang dicirikan oleh solidaritas organik dipersatukan oleh perbedaan-perbedaan diantara orang-orang, oleh fakta bahwa semuanya mempunyai tugas-tugas dan tanggung jawab yang berbeda.²⁷

Sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa Emile Durkheim membagikan solidaritas kepada dua bagian, yaitu:

²⁶ Ibid., 119.

²⁷ George Ritzer, *Teori Sosiologi: dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Post Modern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 145.

1. Solidaritas mekanik

Solidaritas mekanik ini adalah masyarakat atau kelompok sosial yang didasarkan pada kesadaran kolektif, kebersamaan, dan hukum yang bersifat menekan. Ikatan dalam solidaritas mekanik terjadi karena kesamaan aktivitas dan merasa memiliki tanggung jawab yang sama, sehingga ikatan nya sangat erat.

Solidaritas mekanik dibentuk oleh hukum represif. Hukum represif sendiri adalah hukum yang sifatnya mendatangkan penderitaan pada pelanggar. Sanksi nya sendiri bisa berupa perampasan kemerdekaan pada hidupnya. hal ini disebabkan karena dalam solidaritas mekanik, pelanggaran dianggap sebagai pencemaran pada kepercayaan bersama. Dalam masyarakat solidaritas mekanik, individualitas tidak berkembang karena yang diutamakan adalah kepentingan bersama. Ciri yang khas dari solidaritas mekanik ini adalah masyarakatnya homogen dalam kepercayaan, sentiment, dan kebersamaan yang sangat tinggi.

Mungkin bisa dicontohkan pada masyarakat pedesaan yang masih sederhana dimana memiliki kebersamaan yang sangat erat, kemudian hukumnya yang represif dapat dilihat ketika seseorang melakukan kesalahan hukumannya dapat berupa pengasingan. Selain itu dalam masyarakat desa tidak saling ketergantungan dan rata-rata mereka bisa melakukan sesuatu dengan kemampuan sendiri.

2. Solidaritas organik

Solidaritas organik adalah masyarakat yang didasarkan pada ketergantungan antar individu dan adanya spesialisasi pekerjaan . Dalam solidaritas organik motivasi nya biasanya karena ada faktor ekonomi seperti misalkan karena ia memiliki peran dalam sebuah kelompok atau masyarakat ia menginginkan gaji atau setidaknya balas jasa. Jadi dalam kegiatannya selalu berhubungan

dengan faktor ekonomi dalam soldaritas organik ini.

Solidaritas organik juga dibentuk oleh hukum restitutif. Hukum restitutif ini tujuannya adalah hanya untuk memulihkan keadaan seperti semula, sebelum terjadinya kegoncangan akibat dari adanya kaidah yang dilanggar. Kaidah-kaidah tersebut menyangkut hukum perdata, hukum dagang, hukum administrasi, hukum Negara, hukum administrasi dan hukum Negara.

Masyarakat solidaritas organik ini dapat dilihat pada masyarakat perkotaan yang lebih modern dan kompleks, yaitu masyarakat yang ditandai dengan adanya pembagian kerja yang kompleks.²⁸

Konsepsi Organisasi

Organisasi adalah komposisi sejumlah orang-orang yang menduduki posisi atau peranan tertentu. Diantara orang-orang ini saling terjadi pertukaran pesan. Pertukaran pesan itu melalui jalan tertentu yang membentuk jaringan dinamakan pola komunikasi. Suatu pola komunikasi berbeda dalam besar dan strukturnya misalnya mungkin hanya diantara dua orang, tiga atau lebih dan mungkin juga diantara keseluruhan orang dalam organisasi. Bentuk struktur dan pola itu pun juga akan berbeda-beda.

Gagasan struktural dasar dari teori jaringan adalah keterkaitan (*connectedness*) gagasan bahwa ada pola komunikasi yang cukup stabil antar individu. Individu - individu yang saling berkomunikasi saling terhubung ke dalam kelompok - kelompok yang selanjutnya saling terhubung ke dalam keseluruhan jaringan. Setiap orang memiliki susunan hubungan yang khusus dengan orang lain dalam organisasi. Hal ini disebut jaringan pribadi (*personal network*). Jaringan pribadi adalah hubungan yang dimiliki dari komunikasi yang dijalin dengan orang lain dalam organisasi. Organisasi

²⁸ Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994), 182-183.

dipandang sebagai suatu struktur yang melangsungkan proses pencapaian tujuan yang telah ditetapkan dimana operasi dan interaksi di antara bagian yang satu dengan yang lainnya dan manusia yang satu dengan yang lainnya berjalan secara harmonis, dinamis dan pasti.²⁹

Cara lain yang berguna untuk memikirkan tentang organisasi adalah melalui penggunaan metafora. Gareth Morgan menggariskan sejumlah metafora yang membantu kita memahami organisasi. Metafora-metafora tersebut adalah mesin-mesin, organisme-organisme, otak, sistem politik, penjara fisik, dan kebudayaan. Morgan menempatkan kebudayaan sebagai sebuah metafora. Kebudayaan tersebut dapat berupa etnis, kebangsaan, ras, atau bentuk-bentuk budaya lainnya. Kebudayaan memiliki sebuah identitas sebagai kebudayaan karena adanya nilai-nilai, norma-norma, keyakinan, dan kebiasaan bersama.³⁰

D. Pembahasan

Komunikasi Konservatif dan Modern dalam Komunikasi Antarbudaya di Organisasi IKSASS Alumni DKI Jakarta

Bentuk komunikasi yang terjalin antara anggota yang tergabung dalam organisasi IKSASS Alumni DKI Jakarta ialah masih bersifat konservatif. Yaitu dalam artian masih mempertahankan budaya tradisional di dalam menjalankan roda organisasinya. Hal ini ditunjukkan dengan masih dilaksanakannya silaturahmi dari satu rumah anggota ke rumah anggota yang lain. Di samping itu di dalam melaksanakan kegiatan rutin setiap minggu dan bulannya mereka yang tergabung ke dalam organisasi IKSASS Alumni DKI Jakarta selalu melangsungkan agenda pembacaan Rawatibul Haddad bersama.

Hal ini merupakan wasiat yang di turunkan oleh KHR. As'ad Syamsul Arifin selaku Pengasuh ke-2 Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo. hal tersebut terus berlangsung sampai sekarang dan merupakan suatu agenda yang wajib dilakukan oleh para alumni ketika mengadakan kegiatan atau berkumpul setiap minggu atau bulannya.

Menurut Munandar Sulaeman, dalam suatu masyarakat apabila ditemukan suatu cara tradisional yang tak mengalami perubahan sejak dahulu sampai sekarang dinamakan dengan *culture lag*. *Culture lag* adalah perbedaan antara taraf kemajuan berbagai bagian dalam kebudayaan suatu masyarakat. Artinya ketinggalan kebudayaan, yaitu selang waktu antara saat benda itu diperkenalkan pertama kali dan saat benda itu diterima secara umum sampai masyarakat dapat menyesuaikan diri terhadap benda tersebut. Juga suatu *lag* terjadi apabila irama perubahan dari dua unsur perubahan (mungkin lebih) memiliki korelasi yang tak sebanding sehingga unsur yang satu tertinggal oleh unsur yang lainnya.³¹

Apa yang dilaksanakan oleh alumni IKSASS DKI Jakarta berdasarkan pendapat Munandar Sulaeman, sudah dianggap benar, karena tradisi silaturahmi dan juga pembacaan Rawatibul Haddad merupakan bagian dari tradisi yang memang sudah ada sejak dulu dan sampai saat ini terus dilakukan oleh para alumni IKSASS DKI Jakarta sebagai wujud mempertahankan perintah (wasiat) yang diturunkan oleh pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah tersebut.

Menurut Deddy Mulyana, para psikologi berpendapat, kebutuhan kita sebagai manusia, dan untuk menjadi manusia yang sehat secara rohaniyah, adalah kebutuhan akan hubungan sosial yang ramah, yang hanya bisa terpenuhi dengan membina hubungan yang baik dengan orang lain.³² Apa yang telah dikatakan oleh Deddy Mulyana dalam bukunya sejalan dengan apa yang

²⁹ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 114.

³⁰ Stephen dan Karen, *Teori Komunikasi: Theories of Human Communication* (Jakarta Selatan: Salemba Humanika, 2014), 361.

³¹ Munandar Sulaeman, *Ilmu Budaya Dasar: Suatu Pengantar* (Bandung: Refika Aditama, 2005), 47.

³² Mulyana & Rakhmat, *Ilmu Komunikasi*, 16.

dilakukan oleh alumni IKSASS DKI Jakarta, bahwa dalam menjalin tali persaudaraan diantara mereka, serta dalam membentuk solidaritas dibutuhkan silaturahmi. Dalam hal ini Deddy Mulyana mengatakan hal tersebut sebagai kebutuhan akan hubungan sosial yang ramah.

Meskipun bentuk komunikasi yang terjalin antara anggota yang tergabung dalam organisasi IKSASS Alumni DKI Jakarta ialah masih bersifat konservatif, namun tidak dapat dipungkiri bahwa dalam membentuk komunikasi di kalangan anggota telah memanfaatkan kemajuan teknologi yang saat ini amat pesat perkembangannya. Sebagaimana yang telah kita tahu revolusi teknologi informasi menyebabkan orang dengan cepat mengetahui berita dan dengan cepat pula mengirimkan berita, jadi terciptalah komunikasi yang efektif.³³ Oleh karena itu alumni yang tergabung dalam organisasi IKSASS DKI Jakarta memanfaatkan media sosial seperti grup *Whats App* (WA). Dalam grup tersebut selain dimanfaatkan sebagai media berkomunikasi juga digunakan sebagai sarana untuk saling bertukar informasi. Sehingga informasi-informasi yang diperlukan didapat dengan mudah dan cepat.

Penggunaan teknologi komunikasi semacam grup WA menjadikan bentuk komunikasi antarbudaya yang terjalin diantara alumni IKSASS DKI Jakarta memiliki bentuk komunikasi yang modern. Dengan begitu meskipun dalam menjalankan kegiatan dalam organisasinya menggunakan bentuk silaturahmi dan tetap menjalankan tradisi-tradisi yang telah diwasiatkan oleh para pengasuh menjadikan kesimpulan bahwa alumni IKSASS DKI Jakarta dalam menjalin komunikasi antarbudaya dalam membentuk solidaritas dalam organisasinya ialah konservatif tetapi tetap modern.

Menurut Quinn, menegaskan bahwa inovasi terdiri dari proses teknologis, manajerial dan sosial, dimana gagasan atau konsep baru pertama kali diperkenalkan untuk dipraktikkan dalam suatu kultur. Sedangkan West berpendapat bahwa inovasi adalah pengenalan cara baru yang lebih baik dalam mengerjakan berbagai hal di tempat kerja.³⁴

Berdasarkan pendapat Quinn tersebut jika dikaitkan dengan proses komunikasi antarbudaya di dalam Organisasi IKSASS Alumni DKI Jakarta ialah bahwa dalam menjalankan program-program IKSASS dan melakukan perubahan agar komunikasi yang terjalin lebih baik lagi perlu adanya inovasi dalam sebuah organisasi. Dimana dalam proses komunikasi tersebut terdapat adanya unsur teknologis seperti *Whats App* dan juga penerapan gagasan-gagasan maupun konsep baru untuk diterapkan bersama dalam organisasi. Begitupun dengan pendapat West, bahwa dalam menjalankan komunikasi dalam organisasi IKSASS Alumni DKI Jakarta menerapkan sistem komunikasi berupa *Whats App*, hal ini seiring dengan perkembangan teknologi yang semakin pesat dan dibutuhkan adanya cara baru untuk berkomunikasi lebih baik lagi. Sehingga kita dapat menyimpulkan bahwa perilaku manusia yang selalu berinovasi dan memanfaatkan teknologi yang berkembang merupakan ciri dari masyarakat yang modern.

Selain itu bahasa yang digunakan dalam berinteraksi antar sesama anggota menggunakan bahasa Indonesia. Meskipun anggota yang tergabung memiliki budaya yang berbeda-beda. Namun dalam berkomunikasi mereka menggunakan bahasa Indonesia. Menurut Aang Ridwan, bahasa merupakan sejumlah simbol atau tanda yang disetujui untuk digunakan oleh sekelompok orang untuk menghasilkan suatu arti atau makna.³⁵

Penerapan bahasa yang dilakukan oleh sekelompok alumni yang berbeda daerah dalam organisasi IKSASS Alumni

³³Endang Andri, *Komunikasi Bisnis: Strategi Komunikasi dalam Mengelola Bisnis* (Yogyakarta: Pustaka Baru, 2015), 45.

³⁴Edy Sutrisno, *Budaya Organisasi* (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), 104-105.

³⁵Aang, *Komunikasi Antarbudaya*, 154.

DKI Jakarta menurut pendapat Aang Ridwan dianggap sudah benar. Karena dalam menghasilkan suatu pemahaman melalui arti atau makna tertentu dibutuhkan kesepakatan dalam berbahasa, dalam hal ini organisasi IKSASS Alumni DKI Jakarta yang memiliki anggota yang berasal dari daerah yang berbeda-beda yakni, daerah Jakarta, Madura dan Jawa bersepakat menggunakan bahasa Indonesia dalam menjalin komunikasi antarsesama.

Etnosentrisme, Perbedaan Persepsi dan Perbedaan Status Sosial Ekonomi sebagai Faktor Penghambat dalam Komunikasi Antarbudaya

Dalam menjalankan komunikasi antarbudaya di kalangan anggota IKSASS Alumni DKI Jakarta ada beberapa hal yang menjadi penghambat didalam komunikasi antarbudaya terutama dalam membentuk solidaritas di organisasi IKSASS Alumni DKI Jakarta yaitu ditemukannya gejala etnosentrisme, dimana suatu fenomena yang muncul didalam suatu kelompok. Hal ini terjadi terhadap salah satu anggota yang menganggap tinggi budayanya dan menganggap rendah budaya yang lain. Hal ini terjadi pada alumni yang merasa bahwa budayanya dianggap baik dan menganggap budaya yang lain tidak baik. Hal ini merupakan suatu hal lumrah yang dapat kita temui dalam sebuah kelompok yang memiliki anggota dengan latar belakang budaya yang berbeda. Gejala etnosentrisme ini merupakan faktor penghambat pertama komunikasi antarbudaya dalam membentuk solidaritas di dalam organisasi IKSASS Alumni DKI Jakarta.

Menurut Andri Feriyanto dan Endang Shyta Triana, *etnosentrisme* adalah persepsi yang dimiliki oleh individu yang menganggap bahwa budayanya adalah yang terbaik diantara budaya-budaya yang dimiliki oleh orang lain.³⁶ Berdasarkan pendapat tersebut bahwa *etnosentrisme* yang terjadi dalam kelompok organisasi IKSASS Alumni DKI Jakarta disebabkan oleh paham salah satu anggota yang

beranggapan bahwa budayanya termasuk segala aspek yang menyangkut perilaku dan etika dalam budayanya adalah lebih baik jika dibandingkan dengan anggota yang memiliki kebudayaan lain.

Faktor penghambat selanjutnya yang dialami oleh organisasi IKSASS Alumni DKI Jakarta dalam menjalankan komunikasi antarbudaya ialah adanya beberapa alumni yang keluar dari grup WA. Hal ini terjadi disebabkan beberapa hal yaitu adanya alumni yang tidak sepaham dalam beberapa perbincangan yang terjadi. Perbedaan persepsi yang terjadi di kalangan anggota merupakan hal yang pernah ditemukan dalam grup IKSASS DKI Jakarta ini. Hal ini bisa dikaitkan dengan tipologi yang berbeda dari 3 daerah yang terdapat dalam organisasi IKSASS Alumni DKI Jakarta.

Menurut Aang Ridwan, persepsi adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang dalam memahami informasi tentang lingkungannya, baik melalui penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan, dan penciuman. Persepsi adalah proses mengungkap arti objek sosial dan peristiwa yang dialami dalam lingkungan kita. Setiap orang memiliki gambaran berbeda mengenai realitas di sekelilingnya.³⁷

Perbedaan persepsi yang terjadi dalam menjalin komunikasi antarbudaya di dalam organisasi IKSASS Alumni DKI Jakarta ialah sejalan dengan pendapat yang diungkapkan oleh Aang Ridwan. Bahwa perbedaan persepsi tersebut merupakan perbedaan dalam mengungkapkan suatu hal yang terjadi dalam grup *Whats App*. Sehingga pengertian yang dimiliki oleh salah satu anggota tidak sama dengan anggota yang lain dikarenakan perbedaan persepsi dikalangan mereka. Hal ini dapat dikaitkan dengan perbedaan budaya dikalangan mereka. Oleh karena itu penilaian terhadap sesuatu dapat berbeda seiring dengan perbedaan latar belakang budaya diantara mereka.

Faktor lain yang menjadi penghambat dalam komunikasi antarbudaya di dalam organisasi IKSASS

³⁶ Andri , *Komunikai Bisnis*, 64.

³⁷ Ridwan, *Komunikasi Antarbudaya*, 89.

Alumni DKI Jakarta ialah status sosial ekonomi. Adanya alumni yang merasa *minder* ketika bertemu dengan alumni yang lain yang berbeda jauh profesi di atasnya atau bahkan alumni tersebut pengangguran alias tidak memiliki pekerjaan. Ini menjadi sebagian alasan dikalangan anggota yang memiliki pekerjaan rendah atau berbeda status sosialnya.

Menurut Thamrin Nasution, Status Sosial Ekonomi adalah suatu tingkatan yang dimiliki oleh seseorang yang didasarkan pada kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dari penghasilan atau pendapatan yang diperoleh sehingga mempunyai peranan pada status sosial seseorang dalam struktur masyarakat. Penghasilan atau pekerjaan tertentu juga dapat menentukan tinggi rendahnya status seseorang”.³⁸

Berdasarkan pendapat dari Thamrin Nasution jika kita kaitkan dengan anggota yang memiliki status sosial ekonomi rendah ialah tepat. Bahwa anggota yang memiliki status sosial rendah dalam artian pendapatan atau penghasilan rendah maka hal tersebut menentukan tinggi rendahnya status dalam organisasi IKSASS. Hal inilah menjadikan alumni tersebut *minder* jika berkumpul atau mengikuti kegiatan-kegiatan IKSASS, sehingga hal ini menjadi faktor penghambat dalam organisasi IKSASS Alumni DKI Jakarta.

Solidaritas Dapat Dibentuk dengan Adanya Komunikasi Antarbudaya yang Efektif Diantara Anggota Organisasi

IKSASS Alumni DKI Jakarta dalam menjalin yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda dapat membentuk solidaritas antarsesama. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yang pertama yaitu agenda rutin dalam menjalankan silaturahmi di antara mereka, yang kedua komunikasi yang terjalin memanfaatkan teknologi yang saat ini sedang berkembang yaitu media sosial

seperti *Whats App*, dan yang terakhir yaitu adanya sifat untuk saling intropeksi yang ada pada diri masing-masing anggota, karena tidak menutup kemungkinan bahwa perbedaan budaya yang ada pada diri mereka menjadi faktor dalam perbedaan dalam cara pandang berpikir.

Pakar Sosiologi Emile Durkheim, mengatakan dalam teorinya bahwa solidaritas menunjuk pada suatu keadaan hubungan antara individu dan/ atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Solidaritas dalam berbagai lapisan masyarakat bekerja seperti “perekat sosial”, dalam hal ini dapat berupa nilai, adat istiadat dan kepercayaan yang dianut bersama oleh anggota masyarakat dalam ikatan kolektif.³⁹

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Emile Durkheim jika kita kaitkan dengan fenomena yang terjadi dalam organisasi IKSASS Alumni DKI Jakarta ialah sudah tepat, karena hubungan yang terjalin di kalangan anggota IKSASS alumni tersebut memang didasarkan pada kepercayaan bersama bahwa dalam membentuk solidaritas memang perlunya dilakukan silaturahmi yang intens, dan adanya kepercayaan dalam menjaga almamater bersama. Dalam hal ini latar belakang menjadi alumni dari Pondok Pesantren Salafiyah Syafi’iyah menjadikan alasan kuat untuk tetap menjalin silaturahmi diantara mereka.

Hasil dari komunikasi antarbudaya selanjutnya ialah dapat memahami karakter dari masing-masing anggota yang berbeda kebudayaan. Bahwa dalam interaksinya anggota yang tergabung dalam organisasi IKSASS Alumni DKI Jakarta menyadari akan adanya interaksi yang selalu dihadapkan dengan anggota yang memiliki karakter kebudayaan yang berbeda. Mereka melakukan komunikasi melalui media sosial maupun kegiatan-kegiatan yang terbentuk dalam organisasinya. Oleh karena itu memahami

³⁸ Muhammad Thamrin, *Peranan Orang Tua dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak* (Jakarta: Gunung Mulia, 1986), 34.

³⁹ Paul Johnson Doyle, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1994), 181.

karakter dari masing-masing anggota yang memiliki kebudayaan yang berbeda adalah salah satu hasil dari adanya komunikasi antarbudaya di antara mereka.

Menurut William Howell, mengatakan bahwa setiap individu mempunyai tingkat kesadaran dan kemampuan yang berbeda-beda dalam berkomunikasi antarbudaya. Tingkat kesadaran dan kemampuan itu terdiri atas empat kemungkinan, diantaranya yaitu dia sadar bahwa dia mampu memahami budaya orang lain. Keadaan ini merupakan yang ideal artinya kesadaran akan kemampuan itu dapat mendorong untuk memahami, melaksanakan, memelihara dan mengatasi komunikasi antarbudaya.⁴⁰

Hasil komunikasi antarbudaya yang didapat oleh anggota IKSASS Alumni DKI Jakarta menurut pendapat William Howell dianggap sudah tepat, karena memang alumni merasa sadar dengan adanya budaya yang berbeda-beda dan untuk memahami karakter dari masing-masing budaya tersebut. Hal ini menyebabkan mereka dapat terus untuk memahami, memelihara sampai mengatasi konflik yang terkait dengan hal-hal komunikasi antarbudaya.

Tidak hanya dapat memahami karakter diantara masing-masing anggota yang berbeda budaya, meningkatnya status sosial yang dialami sebagian anggota merupakan hasil dari komunikasi yang terjalin diantara anggota yang berbeda budaya. Hal ini menjadikan alumni yang memiliki profesi rendah seperti buruh dan semacamnya, merasa *minder* padahal alumni tersebut telah menyandang gelar Sarjana, atau bahkan alumni yang tidak memiliki pekerjaan alias pengangguran. Hal ini menjadikan dampak positif dari hasil komunikasi antarbudaya diantara mereka.

Menurut Thamrin Nasution Status Sosial Ekonomi adalah suatu tingkatan yang dimiliki oleh seseorang yang didasarkan pada kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari

dari penghasilan atau pendapatan yang diperoleh sehingga mempunyai peranan pada status sosial seseorang dalam struktur masyarakat. Penghasilan atau pekerjaan tertentu juga dapat menentukan tinggi rendahnya status seseorang”.⁴¹

Berdasarkan pendapat dari Thamrin Nasution jika kita kaitkan dengan anggota yang memiliki status sosial ekonomi rendah ialah tepat. Bahwa anggota yang memiliki status sosial rendah dalam artian pendapatan atau penghasilan rendah maka hal tersebut menentukan tinggi rendahnya status dalam organisasi IKSASS. Hal inilah yang menyebabkan mereka merasa *minder* jika penghasilannya rendah. Oleh karena itu dalam organisasi IKSASS alumni DKI Jakarta, alumni yang memiliki usaha dapat membantu alumni yang lain yang tidak memiliki pekerjaan. Hal ini dilakukan dalam rangka mempererat tali peraudaraan.

E. Simpulan

Bentuk Komunikasi antarbudaya di organisasi IKSASS DKI Jakarta antar anggotanya ialah sudah menerapkan modern namun dengan tidak meninggalkan nilai-nilai konservatif dalam kegiatan yang dilakukannya. Hal ini mengacu kepada penggunaan teknologi seperti *Whats App* dalam berkomunikasi sehari-hari, namun dalam segi keagamaan mereka masih tetap mempertahankan tradisi-tradisi konservatif seperti silaturahmi serta membudayakan *rawatibul haddad* sebagai wujud mengimplementasikan wasiat dari Pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo yaitu KHR. As'ad Syamsul Arifin. Bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi antar sesama ialah menggunakan bahasa Indonesia.

Faktor penghambat dalam komunikasi antarbudaya di organisasi IKSASS DKI Jakarta ialah timbulnya gejala *ethnosentrisme* di kalangan anggota, perbedaan persepsi dalam berkomunikasi serta adanya sebagian Alumni yang merasa *minder* karena perbedaan status sosial sehingga terkadang hal tersebut

⁴⁰Alo Liliweri, *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 254-255.

⁴¹ Thamrin, *Peranan Orang Tua*, 34.

menimbulkan jurang komunikasi di antara anggota IKSASS Alumni DKI Jakarta yang berbeda budaya. Adapun komunikasi antarbudaya dan solidaritas di organisasi IKSASS Alumni DKI Jakarta ialah diantaranya membantu pengurus dalam mempererat tali persaudaraan dengan cara membentuk solidaritas antar anggota yang berbeda latar belakang daerah serta budaya, juga dapat memahami serta belajar tentang perbedaan budaya antar anggota yang berbeda budaya, serta membantu dalam meningkatkan status sosial mereka, hal ini dirasakan bagi Alumni yang tidak mempunyai pekerjaan.

Daftar Pustaka

- Andri, Endang. *Komunikasi Bisnis: Strategi Komunikasi dalam Mengelola Bisnis*. Yogyakarta: Pustaka Baru, 2015.
- Data Statistik Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo pada bulan Maret 2017.
- Doyle, Paul Johnson. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: Gramedia Pustaka, 1994.
- Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Johnson, Doyle Paul. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994.
- J Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif cet. 32*, Bandung : Remaja Rosda Karya, 2000.
- Liliweri, Alo. *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- L. Tubbs, Stewart dan Moss, Sylvia. *Human Communication Konteks-konteks Komunikasi Cet. 3*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001.
- Mulyana, Deddy dan Rakhmat, Jalaluddin. *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya, ed. 3*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001.
- Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah, *Panduan Dasar Santri*. Sukorejo: Asyiarif, 2013.
- Ridwan, Aang. *Komunikasi Antarbudaya: Mengubah Persepsi dan Sikap dalam Meningkatkan Kreativitas Manusia*. Lingkar Selatan: Pustaka Setia, 2016.
- Ritzer, George. *Teori Sosiologi: dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Post Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Stephen dan Karen, *Teori Komunikasi: Theories of Human Communication*. Jakarta Selatan: Salemba Humanika, 2014.
- Sulaeman, Munandar. *Ilmu Budaya Dasar: Suatu Pengantar*. Bandung: Refika Aditama, 2005.
- Sutrisno, Edy. *Budaya Organisasi*. Jakarta: Prenada Media Group, 2010.
- Thamrin, Muhammad. *Peranan Orang Tua dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak*. Jakarta: Gunung Mulia, 1986.

